

	News Title : Memperbaiki Perdagangan CPO	
	Media Name : Bisnis Indonesia	Journalist : Istimewa
	Publish Date : 23 October 2023	Tonality : Positive
	News Page : 2	News Value : 300,000,000
	Resources :	Ads Value : 100,000,000
	Section/Rubrication : Editorial	Topic : Bursa CPO

Memperbaiki Perdagangan CPO

Sudah sepekan lebih Indonesia memiliki bursa *crude palm oil* (CPO).

Kehadirannya merupakan terobosan yang dilakukan Kementerian Perdagangan melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) guna memperbaiki tata kelola perdagangan CPO.

Kehadiran bursa tersebut juga diharapkan dapat mendorong pembentukan harga acuan CPO, yang selama ini berkiblat ke Malaysia dan Belanda, negara yang produksi minyak sawitnya jauh di bawah Indonesia.

Ya, potensi minyak sawit di Indonesia memang amat besar. Jika diukur dari total produksi, maka status Indonesia sebagai produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia tak terbantahkan.

Mengacu pada data Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA), jumlah produksi CPO Indonesia mencapai 45,5 juta metrik ton pada 2022, jauh melampaui Malaysia dan Thailand yang masing-masing tercatat 18,8 juta metrik ton dan

3,26 juta metrik ton.

Adapun hingga Oktober 2023, produksi CPO Indonesia sudah menyentuh 47 juta metrik ton, alias tertinggi di dunia. Jumlah itu mewakili 59% dari total produksi CPO dunia.

Tak heran jika pemerintah ngebet untuk membentuk bursa CPO, demi mengoptimalkan potensi minyak sawit Indonesia yang diharapkan memberi manfaat baik bagi petani, pengusaha, maupun pemerintah.

Upaya itu ditindaklanjuti dengan keluarnya Peraturan Bappebti Nomor 7 Tahun 2023 tentang Tata Cara Perdagangan CPO di Bursa Berjangka. Adapun, pada 9 Oktober 2023, Bappebti menerbitkan persetujuan Bursa CPO kepada PT Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia atau Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX). Akhirnya, pada 13 Oktober, Bursa CPO resmi dibuka.

Walaupun kebijakan tersebut bersifat sukarela, rupanya bursa CPO tak kekurangan peminat. Sebanyak 18 perusahaan telah resmi terdaftar, antara lain

PT Wilmar Nabati Indonesia, PT Smart Tbk. (SMART), PT Sampoerna Agro, dan PT Bakrie Sumatera Plantation.

Adapun, sebanyak 14 perusahaan lain sudah menyatakan komitmen untuk ikut serta menjadi bagian dari pelaku usaha yang terdaftar di bursa CPO Tanah Air.

Kendati demikian, masih diperlukan partisipasi peserta yang lebih banyak jika ingin bursa CPO Indonesia terus berkembang. Utamanya, menggaet para pemain besar CPO untuk terlibat bertransaksi melalui wadah perdagangan anyar tersebut. Pemberian insentif fiskal bagi peserta bursa CPO dapat menjadi salah satu strategi untuk menarik lebih banyak perusahaan.

Jika bursa makin ramai transaksi oleh para pemain dari berbagai lapisan—baik perusahaan besar, menengah, maupun kecil atau petani kelapa sawit—bukan tidak mungkin akan tercipta harga CPO yang transparan, akuntabel, dan tepat waktu.

Memang harus diakui bahwa untuk menjadi rujukan harga

CPO dunia, bersaing dengan Malaysia dan Belanda, tahapan yang harus dilalui masih amat panjang. Apalagi, sejauh ini bursa CPO di Indonesia baru mewadahi peserta domestik. Belum lagi dengan fakta bahwa selisih waktu antara Indonesia dan Malaysia hanya singkat, serta banyaknya investor asal Malaysia di perusahaan sawit Indonesia.

Namun, kehadiran Bursa CPO akan berdampak positif bagi pengekspor CPO karena dapat melakukan *hedging*. Kehadiran bursa CPO juga bakal menciptakan transparansi perdagangan minyak sawit. Terlebih selama ini ada dugaan ekspor CPO secara ilegal, yang berdampak pada hilangnya potensi pajak bagi negara. Dus, kehadiran bursa CPO pun bakal turut mengamankan penerimaan negara.

Dengan segala potensi tersebut, tentu bursa CPO perlu terus diakselerasi sehingga benar-benar memberikan manfaat baik bagi negara, masyarakat, maupun perusahaan yang terlibat. ■